

## BAB II

### RIWAYAT HIDUP AL MARAGHI DAN TAFSIRNYA

#### A. Penulisan Tafsir Al Maraghi

Tafsir al-Maraghi adalah karya Ahmad Musthafa al-Maraghi. Penamaan ini dinisbahkan pada nama tempat kelahirannya, al- Maragha, sebagaimana nisbah yang disebutkan di belakang namanya. Hal ini penting untuk disebutkan karena kadang ada anggapan bahwa tafsir al-Maraghi adalah karya mantan Syaekh al-Azhar, Muhammad Musthafa al-Maraghi, kakak kandung Ahmad Musthafa al-Maraghi sendiri. Memang, Muhammad Musthafa al-Maraghi juga melahirkan karya tafsir, hanya saja terbatas pada beberapa surah al-Qur'an. Kemungkinan terjadinya kekeliruan semakin besar sebab nisbah al-Maraghi bukan hanya digunakan oleh keluarga Musthafa al-Maraghi, tetapi juga orang lain yang berasal dari tempat yang sama, al-Maragha.

Tafsir Al-Maraghi merupakan hasil keuletan dan kerja keras Ahmad Musthafa Al-Maraghi selama kurang lebih 10 tahun (1940-1950 M). Penulisan tafsir yang dilakukan oleh Ahmad Musthafa Al-Maraghi ini tidak sampai mengganggu aktifitas pokoknya sebagai seorang dosen melainkan kedua tugas tersebut berjalan seiring tanpa saling mengganggu. Menurut sebuah sumber bahwa ketika Al-Maraghi menulis tafsirnya ia hanya membutuhkan waktu istirahat selama empat jam dalam sehari sedangkan 20 jam yang tersisa digunakan untuk mengajar dan menulis. Ketika malam telah bergeser pada paruh terakhir, Al-Maraghi memulai aktifitasnya dengan shalat tahajjud dan hajat seraya berdoa

memohon petunjuk dari Allah. Lalu dilanjutkan dengan menulis tafsir ayat-demi ayat. Pekerjaan itu diistirahatkan ketika berangkat kerja. Setelah pulang ia tidak istirahat sebagaimana orang lain pada umumnya, melainkan ia melanjutkan tulisannya yang kadang-kadang sampai jauh malam.

Demikianlah aktifitas Al-Maraghi selama sepuluh tahun dalam menggoreskan tinta-tinta emas sehingga lahir sebuah tafsir yang menghiasi etalase Perpustakaan Islam di berbagai negara muslim dewasa ini. Tafsir Al-Maraghi untuk pertama kalinya diterbitkan di Kairo pada tahun 1951 M. Pada terbitan yang pertama ini, Tafsir al-Marghi terdiri atas 30 juz atau dengan kata lain sesuai dengan pembagian juz Al-Qur'an. Lalu pada penerbitan yang kedua, terdiri dari 10 jilid dimana setiap jilid berisi 3 juz dan selanjutnya juga pernah diterbitkan ke dalam 15 jilid dimana setiap jilid berisi 2 juz. Yang banyak beredar di Indonesia adalah Tafsir Al-Maraghi yang diterbitkan ke dalam 10 jilid. Penulisan tafsir al-Maraghi dilatarbelakangi oleh kebutuhan masyarakat akan tafsir untuk memahami kandungan al-Qur'an di satu sisi dan realitas obyektif tafsir-tafsir yang sudah ada. Berdasarkan pengamatannya bahwa penjelasan-penjelasan yang dimuat di dalam banyak tafsir bercampur dengan hal-hal yang tidak penting, seperti cerita-cerita yang tidak masuk akal, istilah-istilah teknis dari disiplin ilmu tertentu seperti *balaghah*, bahkan pada persoalan khilafiyah dan pertikaian antar mazhab yang justru menjauhkan al-Qur'an dari fungsinya sebagai petunjuk.

Bagi al-Maraghi, realitas obyektif tafsir yang demikian tidak dapat memenuhi kebutuhan masyarakat akan penjelasan-penjelasan al-Qur'an. Realitas tersebut menggugah rasa tanggungjawab Al-Maraghi sebagai salah seorang ulama

tafsir. Muncul sebuah kesadaran di dalam dirinya bahwa problema tersebut membutuhkan pemecahan sekaligus merasa terpanggil untuk menawarkan solusi-solusi yang berdasarkan dalil-dalil qur'ani yang dapat dijadikan alternatif. Maka dari itu tidak mengherankan apabila tafsir yang lahir dari tangannya tampil dengan gayanya yang modern. Dikatakan modern karena ia disesuaikan dengan kondisi masyarakat yang sudah maju dan modern. Hal ini terlihat pada penuturan Al-Maraghi sendiri yang dituangkan dalam pembukaan tafsirnya. Dalam hal ini ia menyatakan bahwa penulisan tafsir yang ia lakukan merupakan upaya memenuhi kebutuhan masyarakat, disusun secara sistematis, diungkapkan dengan gaya bahasa yang mudah dimengerti, dan masalah-masalah yang dibahas benar-benar didukung dengan hujjah, bukti-bukti nyata serta berbagai percobaan yang diperlukan. Dari sini pula, al-Maraghi berupaya menyajikan pendapat pendapat para ahli dalam berbagai cabang ilmu yang relevan.<sup>1</sup>

## **B. Latar Belakang Keluarga, Pendidikan dan Karier Ahmad Mustafa al-Maraghi**

Nama lengkap al-Maraghi adalah Ahmad Musthafa bin Muhammad bin Abdul Mun'im al-Maraghi.<sup>2</sup> Beliau lahir tanggal 9 Maret 1883M/1300H di kota al-Maraghah, provinsi Suhaj, kira-kira 700 km ke arah selatan kota Kairo.<sup>3</sup> Kota

<sup>1</sup>Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Lebanon: Dar El Fikr Beirut, 2006) Jilid I.

<sup>2</sup>Iyazi, Muhammad Ali, *al-Mufassiru>n Haya>tuhum wa Manhajuhum*, (Teheran: Muassasah al-Thiba>'ah wa al-Nasyri Wuzatu al-Tsaqafah al-Irsya>du al-Isla>mi, 1373), cet.ke-1, 357.

<sup>3</sup>Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, (Jakarta: IAIN Jakarta, 1988), 128.

al-Maraghah terletak di tepi Barat Sungai Nil. Ketika itu berpenduduk sekitar 10.000 orang dengan penghasilan utama gandum, kapas, dan padi.<sup>4</sup>

Sebutan al-Maraghi tidak dikaitkan dengan nama suku atau marga bahkan keluarga, melainkan kota kelahiran beliau yaitu kota al-Maraghah. Itulah sebabnya, jika kita melacak nama-nama yang menggunakan nisbah al-Maraghi cukup banyak. Syekh Umar Ridha Kahhalah dalam kitab “*Mu’jamal-Mu’allifi>n*” mencantumkan 13 orang al-Maraghi di luar keluarga Syekh Abdul Mun’im al-Maraghi, yaitu para ulama yang ahli dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang dihubungkan dengan kota asalnya al-Maraghah.<sup>5</sup>

Ahmad Mushthafa al-Maraghi berasal dari kalangan ulama yang taat dan menguasai berbagai disiplin ilmu agama. Hal ini dapat dibuktikan, bahwa 5 dari 8 putera Ayahnya adalah ulama-ulama yang masyhur, yaitu:

1. Syekh Ahmad Mustafa al-Maraghi, pengarang *Tafsir al-Mara>ghi*.
2. Syekh Muhammad. Mustafa al-Maraghi yang pernah menjadi Syekh al-Azhar dua periode (1928-1930 dan 1935-1945).
3. Syekh Abdullah Mustafa al-Maraghi, Inspektur umum pada Universitas al Azhar.
4. Syekh Abul Wafa Mustafa al-Mara>ghi>, Sekretaris Badan Penelitian dan Pengembangan Universitas. al-Azhar.
5. Syekh Abdul Aziz al-Maraghi, Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas. Al Azhar dan Imam Raja Faruq.

Beliau sendiri memiliki 4 orang putera yang menjadi hakim, yaitu:

<sup>4</sup> Abdul Djalal H.A, *Tafsir al-Mara>ghi> dan Tafsir al-Nur Sebuah Studi Perbandingan*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1985), 110.

<sup>5</sup>Umar Ridha Kahhalah, *Mu’jam al-Muallifi>n*, (Beirut: Da>r Ihya>’ al-‘Ulûm, 1376H), 319.

1. Ahmad Midhat al-Maraghi, Hakim di Pengadilan Tinggi kairo dan Wakil Menteri Kehakiman di Kairo.<sup>6</sup>
2. A. Hamid al-Maraghi, Hakim dan Penasehat Menteri Kehakiman di Kairo.
3. M. Aziz Ahmad al-Maraghi, Hakim di Kairo.
4. Asim Ahmad al-Maraghi, Hakim di Kuwait dan di Pengadilan Tinggi Kairo.

Jadi, selain al-Maraghi yang menjadi ulama, beliau juga berhasil mendidik putera-puteranya menjadi ulama dan sarjana yang senantiasa mengabdikan dirinya untuk masyarakat dan mendapat kedudukan penting sebagai hakim pada pemerintahan Mesir. Setelah menginjak usia sekolah, Ahmad Mustafa al-Maraghi dimasukkan oleh orang tuanya ke Madrasah di desanya untuk mempelajari al-Qur'an. Kecerdasannya terbukti sebelum berusia 13 tahun. Beliau telah berhasil menghafal seluruh al-Qur'an.

Selain itu, beliau mempelajari ilmu tajwid dan dasar-dasar ilmu syari'ah di Madrasah sampai menamatkan pendidikan tingkat menengah. Pada tahun 1314H/1897M, beliau diperintahkan meninggalkan kota al-Marahah oleh kedua orang tuanya untuk pergi ke Kairo menimba ilmu di Universitas al-Azhar. Berbagai disiplin ilmu pengetahuan agama dipelajarinya, seperti bahasa Arab, balaghah, tafsir ilmu al-Qur'an, hadis, fiqih, ushul fiqih, akhlak, ilmu falak, dan sebagainya. Pada saat yang sama beliau pun mengikuti kuliah di fakultas Dar al-'Ulum Kairo. Beliau berhasil menyelesaikan studinya di perguruan tinggi tersebut pada tahun 1909. Dosen-dosen beliau adalah Syekh Muhammad Abduh,

---

<sup>6</sup>Abdul Djalal H.A, *Tafsir al-Marahah dan Tafsir al-Nur Sebuah Studi Perbandingan*,109.

Syekh Muhammad Hasan al-‘Adawi, Syekh Muhammad Bahis al-Mut’i, dan Syekh Muhammad Rifa’i al-Fayumi.<sup>7</sup>

Setamatnya dari University al-Azhar 1909 kemudian beliau memulai kariernya dengan menjadi guru di beberapa sekolah menengah. Berselang beberapa tahun beliau diangkat menjadi direktur pada sebuah sekolah di Fayum, kira-kira 300 km sebelah barat daya kota Kairo. Tahun 1916 beliau diangkat menjadi dosen utusan al-Azhar untuk mengajar ilmu-ilmu Syari’ah Islam pada Fakultas Ghirdun di Sudan. Selain itu beliau juga giat mengarang buku-buku ilmiah. Salah satu buku karangannya adalah ‘*Ulu>m al-Bala>ghah*.<sup>8</sup>

Pada tahun 1920 beliau kembali ke negeri asalnya dan diangkat menjadi dosen bahasa Arab di Fakultas Syari’ah Universitas *Da>r-al ‘Ulu>m* sampai pada tahun 1940. Beliau juga mengajar Ilmu Bala>ghah dan Sejarah Kebudayaan Islam di Fakultas Adab Universitas al-Azhar Kairo. Selama mengajar di Universitas Al-Azhar dan *Da>r- al‘Ulu>m*, beliau tinggal di daerah Hilwan. Sebuah kota satelit Kairo, kira-kira 25 km sebelah selatan kota Kairo. Beliau menetap di sana sampai akhir hayatnya sehingga di kota itu terdapat suatu jalan yang diberi nama jalan al-Maraghi.<sup>9</sup>

Pada waktu itu beliau juga mengajar pada perguruan Ma’had Tarbiyah Mu’allimat beberapa tahun lamanya sampai beliau mendapat piagam penghargaan dari Raja Mesir yaitu Raja Faruq, pada tanggal 11-1-1361 H atas jasanya. Pada tahun 1370 H/ 1951 M, setahunsebelum beliau meninggal dunia

<sup>7</sup>Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam Tafsir al-Maraghi* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997), 17.

<sup>8</sup>‘Adil Nuwaihid, *Mu’jam al-Mufassiri>n min Shadr al-Isla>m hatta al-‘Asr al Ha>ghir* (Beirut: Muassasah al-Nuwaihid al-Tsaqafiyah, 1988), 80.

<sup>9</sup>Abdul Djalal H.A, *Tafsir al-Maraghi dan Tafsir al-Nur Sebuah Studi Perbandingan*, 14.

beliau juga mengajar dan masih dipercaya menjadi Direktur Usman Mahir Basya di Kairo sampai menjelang akhir hayatnya.<sup>10</sup> Beliau meninggal pada tanggal 9 Juli 1952 M/1371 H di tempat kediamannya di jalan Dzul Fikar Basya No. 37 Hilwan dan dikuburkan dimpemakaman keluarganya di Hilwan kira-kira 25 km di sebelah selatan kota Kairo.<sup>11</sup>

Sebagai orang yang sangat cerdas dan pintar, beliau sangat berjasa dalam mencetak ulama/sarjana dan cendekiawanmuslim. Dari hasil didikannya lahirlah ratusan bahkan ribuan ulama/sarjana dancendekiawan muslim yang dapat dibanggakan. Di Indonesia terdapat beberapa cendekiawan yang pernah menimba ilmu dari beliau, yaitu:

1. Ibrahim Abdul Halim, dosen senior IAIN Jakarta.
2. Mukhtar Yahya, Guru Besar IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bustami Abdul Ghani, Guru Besar dan dosen Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
4. Mastur Djahri, dosen senior IAIN Antasari Banjarmasin.
5. Abdul Rozak al-Amudi, dosen senior IAIN Sunan Ampel Surabaya.<sup>12</sup>

Sebagaimana telah disinggung, al-Maraghi juga giat menulis dan mengarang. Karya tulisnya yang terbesar adalah *Tafsir al-Maraghi* yang terdiri atas 30 juz. Kitab Tafsir tersebut dicetak dalam 10 jilid dan beredar di negeri-negeri Islam termasuk Indonesia. Kitab Tafsir tersebut diselesaikan selama 7 tahun dan selesai pada bulan Dzulhijjah 1365 H di kota Hilwan, Mesir.<sup>13</sup> Selain

---

<sup>10</sup>*Ibid.*, 115

<sup>11</sup>*Ibid.*,119

<sup>12</sup>Departemen Agama RI, *Ensiklopeid Islam*, (Jakarta: tp., 1993),696.

<sup>13</sup>Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan 1992), 618.

kitab tersebut terdapat karya (karangan-karangan ilmiah) yang lain di antaranya: *'Ulu>m al-Bala>ghah, Hida>>yah al-Tha>>lib, Tahzi>b al-Taudhi>h, Buhu>ts wa arafi> funu>n al-Bala>ghah, Ta>ri>kh 'Ulu>m al-Bala>ghah wa Ta>rif bi Rija>lihi, Mursyid al-Thulla>b, al-Mu>jaz fi> al-Adab al'Arabi>, al-Mu>jaz fi> 'Ulu>m al-Ushu>l, al-Diya>nat wa al-Akhla>k, al-Hisbah fi> al-Isla>m, Syarh tsala>tsi>n Hadi>tsan, Tafsi>r Juz Innama al-Sabi>l, Risa>lah fi> Zauja>t al-Nabi, Risa>lah Isbat Ru'yah al-Hilal, fi> Ramadha>n, al-Khutbahwa al-Khuthaba> fi> Daulah al-Umawiyah wa al-Abbasiyah, al-Muthala'ah al-'Arabiyah li al-Mada>ris al-Sudaniyyah,<sup>14</sup> al-Waji>z fi> Ushu>l al-Fiqh, Muqaddimah al-Tafsi>r. Sebagaimana disebut di atas juga bahwa nama al-Maraghi dimiliki oleh banyak orang, khususnya Muhammad Mustafa al-Maraghi (1298 H/1881 M– 1364 H /1945 M)<sup>15</sup> dan Ahmad Mustafa al-Maraghi (1300 H/1883 M – 1371 H/1952 M) di mana keduanya adalah kakak-adik dan sama-sama mengarang kitab tafsir serta sama-sama sebagai murid Muhammad Abduh, maka di sini perlu ditegaskan bahwa al-Maraghi yang dibahas dalam tulisan ini adalah kitab tafsir yang ditulis oleh Ahmad Mustafa al-Maragha (adik) yang memiliki tafsir 30 juz (*Tafsi>r al-Mara>ghi>*). Kakaknya sendiri, Muhammad Mustafa al-Maraghi memang menulis tafsir juga tetapi tidak lengkap 30 juz.<sup>16</sup> Menurut 'Adil Nuwaihid sebagaimana dikutip oleh Hasan Zaini hanya menulis tafsir surat al-Hujura>t, surat al-Hadi>d, dan beberapa ayat dari surat*

<sup>14</sup>Kafrawi Ridwan, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Houv, 1994), 165-166.

<sup>15</sup>Muhamad Husain al-Dzahabi>, *al-Tafsi>r wa al-Mufassirun*, (Kairo: tp, 1976), 590.

<sup>16</sup>Abdul al-Halim Mahmud, *Mana>hij al-Mufassi>rin*, (Kairo: Da>r al-Kitab al-Misr, 1978), 339.



Luqman dan surat al-‘Ashr.<sup>17</sup> Meski demikian mempunyai kelebihan dalam bidang pembaharuan terutama untuk kemajuan Universitas al-Azhar.

Sebagaimana yang ditulis oleh J.J.G. Jansen bahwa Muhammad Mustafa al-Maraghi termasuk salah seorang anggota panitia pembaharuan Universitas al-Azhar (*Lajnat Ishlah al-Azhar*). Pada masanya al-Azhar dibagi kepada tiga fakultas, yaitu Fakultas Hukum atau Syari’ah, Fakultas Teologi atau Ushuluddin, dan Fakultas Bahasa Arab. Muhammad Musthafa al-Maraghi pernah dua kali terpilih menjadi rektor Universitas al-Azhar. Pertama mulai bulan Mei 1928 sampai bulan oktober 1929. Kedua mulai bulan April 1935 sampai ia meninggal dunia tanggal 22 agustus 1945.<sup>18</sup>

### C. Pandangan Ulama/Sarjana Terhadap Ahmad Musthafa al-Maraghi

Berikut ini dikemukakan pandangan dan penilaian para ulama dan sarjana terhadap Ahmad Musthafa al-Maraghi, sebagai berikut:

1. Muhammad Hasan Abdul Malik, dosen tafsir pada Fakultas Syari’ah Universitas Ummul Qura Mekkah, memberi penilaian terhadap al-Maraghi, dengan mengatakan: “Ahmad Musthafa al-Maraghi adalah seorang yang dapat mengembangkan pemikirannya dalam bidang tafsir sesuai dengan kondisi dan situasi yang sedang berkembang. Beliau adalah seorang reformis dalam bidang tafsir, baik dalam segi sistematika maupun segi bahasa. Hal ini dapat dimaklumi karena beliau banyak mengutip pendapat gurunya, Muhammad Abduh dalam *Tafsir al-Mana*, terutama berkaitan dengan

<sup>17</sup>Abdul al-Mun’im al-Namr, *‘Ilmu Tafsir*, (Beirut: Dar al Kutub al-Islamiyah, 1985), 141.

<sup>18</sup>J.J.G. Jansen, *The Interpretation of The Koran in Modern Egypt*, (Leiden: EJ Brill, 1980), 77.

filsafat, kemasyarakatan, dan politik. Namun beliau mempunyai pandangan baru, bukan hanya sekedar meringkas dari *Tafsir al-Manar*.<sup>19</sup>

2. Abdul Rahman Hasan Habannaka, dosen Tafsir dan ‘Ulum al-Qur’an pada Dirasah ‘Ulya (Pascasarjana) Universitas Ummul Qura Mekkah. Musthafa al-Maraghi termasuk Ulama al-Azhar yang modern dan dapat menyajikan pendapatnya sesuai dengan keadaan zaman. Beliau mempunyai pemikiran baru di bidang tafsir yang berbeda dengan pendapat ulama-ulama terdahulu karena beliau telah memenuhi syarat sebagai seorang mufassir.<sup>20</sup>
3. Muhammad Tanthawi, ketua jurusan Tafsir dan dosen Tafsir/’Ulum al-Qur’an pada Pascasarjana Universitas Islam Madinah memberi penilaian terhadap Ahmad Musthafa al-Maraghi bahwa beliau adalah seorang yang ahli dan menguasai ilmu syari’at dan bahasa Arab serta mempunyai banyak karya tulis dalam bidang ilmu agama terutama bahasa Arab dan tafsir. Beliau mempunyai pemikiran-pemikiran baru dan bebas, namun tidak menyimpang dari syari’at.<sup>21</sup>
4. Muhammad Jum’ah, ketua jurusan tafsir pada Fakultas al-Qur’an al-Karim Universitas Islam Madinah menjelaskan: Ahmad Musthafa al-Maraghi adalah seorang yang ahli dan menguasai bahasa Arab, balaghah, nahwu, sharaf, tafsir al-Qur’an, hadits, hukum-hukum syari’at dan ilmu-ilmu lain yang diperlukan untuk menafsirkan al-Qur’an. Oleh karena itu, beliau memenuhi syarat sebagai seorang mufassir. Beliau mengikuti cara-cara yang ditempuh oleh

---

<sup>19</sup>Abdul Djalal H.A, *Tafsir al-Maraghi dan Tafsir al-Nur Sebuah Studi Perbandingan*, 128-129.

<sup>20</sup>*Ibid.*, 129-130

<sup>21</sup>*Ibid.*, 130-132

Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, yang menggabung metode *bi al-Ma'tsu>r* dan *bi al-Ra'yi*.<sup>22</sup>

5. Abdul Mun'im M. Hasanin, Guru besar Tafsir dan “Ulum al-Qur'an pada Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar, mengatakan: “Ahmad Musthafa al-Maraghi adalah seorang ulama yang ahli dan banyak menulis dalam berbagai bidang ilmu agama, seperti tafsir, nahwu, saraf, balaghah, akhlak dan lain-lain. Beliau tidak mempunyai keahlian khusus sebagaimana yang terjadi pada zaman sekarang, tetapi sebaliknya beliau ahli dan menguasai berbagai bidang ilmu agama. Beliau seorang reformis, namun pemikiran pembaharuannya tidak ada yang bertentangan dengan syari'at sebagaimana yang termaktub dalam al-Qur'an dan hadits-hadits yang *qath'i*. Beliau telah memenuhi syarat menjadi seorang mufassir.<sup>23</sup>
6. Syekh Zaki Ismail al-Maraghi, Inspektur Ma'ahid al-Diniyah al-Azhar, menilai: “Al-Maraghi telah memenuhi syarat sebagai seorang mufassir, karena ia telah menela'ah semua kitab-kitab tafsir dan pendapat-pendapat para mufassir. Beliau seorang reformis yang berpikiran bebas dan tidak memeluk mazhab tertentu. Beliau bukan penyempurna pendapat mufassir terdahulu, tetapi beliau menempuh jalannya sendiri karena setiap mufassir berbicara sesuai dengan pendapatnya atau apa yang telah ditela'ahnya. Namun beliau memang banyak terpengaruh oleh *Tafsi>r al-Mana>r*, sebab Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha adalah gurunya.”<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup>*Ibid.*, 132-34

<sup>23</sup>*Ibid.*, 135-136

<sup>24</sup>*Ibid.*, 138-139

7. Ahmad Yusuf Sulaiman Syahin, dosen Tafsir dan ‘Ulum al-Qur’an pada Fakultas Dar al ‘Ulum Universitas Kairo, mengatakan: “Ahmad Musthafa al-Maraghi telah memenuhi syarat-syarat mufassir. Sebab kalau tidak, tentu beliau tidak berani menafsirkan al-Qur’an. Ilmu-ilmu yang perlu dimiliki oleh seorang mufassir, seperti ilmu nasikh mansukh, ilmu asbab al-nuzul, bahasa Arab, ushul fikih, dan lain-lain telah dikuasainya. Pemikirannya dalam bidang pembaharuan banyak dipengaruhi oleh gurunya, yaitu Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Bahkan perkembangan politik dan masyarakat Mesir zamannya ikut mewarnai pemikirannya, terutama untuk memecahkan problematika yang timbul akibat penjajahan di negara Mesir.”<sup>25</sup>
8. Abdullah Syahathah, Ketua Jurusan Tafsir al-Qur’an pada Fakultas Dar al-‘Ulum Universitas Kairo, menyatakan: “Ahmad Musthafa al-Maraghi adalah seorang mufassir yang menafsirkan al-Qur’an secara lengkap dari awal sampai akhir. Beliau banyak mengutip pendapat Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dalam *Tafsir al-Mana*. Beliau telah memenuhi syarat-syarat seorang mufassir.”<sup>26</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Ahmad Musthafa al-Maraghi adalah seorang mufassir yang mempunyai banyak keahlian dalam berbagai disiplin ilmu agama, bahkan beliau dipandang sebagai seorang mufassir yang reformis dalam bidang tafsir, terutama ditinjau dari segi metode, sistematika, dan bahasa yang digunakan. Mengenai mazhab yang dianutnya memang terdapat perbedaan pendapat, ada yang mengatakan bahwa al-Maraghi menganut mazhab

---

<sup>25</sup>*Ibid.*, 139-140

<sup>26</sup>*Ibid.*, 140-141

Syafi'i atau Hanafi dan adapula yang mengatakan bahwa beliau tidak menganut mazhab tertentu. Muhammad Ali Iyazi mengatakan bahwa beliau menganut mazhab Syafi'i.

#### D. Metode Penulisan dan Sistematika Tafsir al-Maraghi

Sebagaimana dikemukakan oleh al-Maraghi pada *Mukaddimah* tafsirnya. Beliau mengatakan bahwa di masa sekarang orang sering menyaksikan banyakkalangan yang cenderung memperluas cakrawala pengetahuan di bidang agama, terutama di bidang *tafsir al-Quran* dan *sunnah Rasul*. Pertanyaan-pertanyaan sering dikemukakan kepadanya terutama masalah tafsir apakah yang paling mudah dipahami dan bermanfaat bagi para pembaca, serta dapat dipelajari dalam waktu singkat. Mendengar pertanyaan-pertanyaan tersebut, beliau merasa agak kesulitan memberikan jawaban.

Masalahnya, sekalipun kitab-kitab tafsir itu bermanfaat, di samping mengungkapkan berbagai persoalan agama dan berbagai kesulitan yang sulit dipahami, namun kebanyakan telah ditumbuhi dengan istilah-istilah ilmu lain, seperti *Ilmu Bala>ghah, Nahwu, Sharaf, Fiqh, Tauhi>d* dan ilmu-ilmu lainnya, yang semuanya itu justru merupakan hambatan pemahaman al-Qur'an secara benar bagi pembaca.<sup>27</sup>

Di samping itu tafsir juga sering diberi cerita-cerita yang bertentangan dengan fakta dan kebenaran bahkan bertentangan dengan akal dan fakta-fakta ilmu pengetahuan yang bisa dipertanggungjawabkan.<sup>28</sup> Namun demikian kata al-

<sup>27</sup>Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsi>r Al-Mara>ghi*, (Mesir: al-Mushthafa al-Babi> al-Halabi>, 1969), 3.

<sup>28</sup>*Ibid*

Maraghi, adapula kitab tafsir yang dibarengi dengan analisa-analisa ilmiah selaras dengan perkembangan ilmu di waktu penulisan tafsir tersebut. Hal ini memang tidak bisa disalahkan karena ayat-ayat al-Qur'an sendiri member isyarat tentang hal itu. Tetapi saat ini dapat dibuktikan dengan dasar penyelidikan ilmiah dan data autentik dengan berbagai argumentasi yang kuat bahwa sebaiknya tidak perlu menafsirkan al-Qur'an dengan analisa ilmiah yang hanya berlaku seketika.<sup>29</sup> Sebab dengan berlalunya masa, sudah tentu situasi tersebut akan berubah. Apalagi, tafsir-tafsir dahulu itu justru ditampilkan dengan gaya bahasa yang hanya bisa dipahami oleh para pembaca yang semasa.<sup>30</sup>

Berangkat dari kenyataan tersebut, maka al-Maraghi yang sudah berkecimpung dalam bidang Bahasa Arab selama setengah abad lebih, baik belajar maupun mengajar, beliau merasa terpanggil untuk menyusun suatu kitab tafsir dengan metode penulisan yang sistematis, bahasa yang simpel dan efektif serta mudah dipahami. Kitab tersebut beliau beri judul “ *Tafsir al-Mara>ghi>*.” Bila dibandingkan dengan kitab-kitab tafsir yang lain, baik sebelum maupun sesudah *Tafsir al-Mara>ghi>*, termasuk *Tafsir al-Mana>r>*, yang dipandang modern, ternyata *Tafsir al-Mara>ghi>* mempunyai metode penulisan tersendiri, yang membuatnya berbeda dengan tafsir-tafsir yang lain. Sedang coraknya sama dengan *Tafsir al-Mana>r>* karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Kari>m* karya Mahmud Syaltut, dan *Tafsir al-Wadi>h* karya Muhammad Mahmud Hijazi.

---

<sup>29</sup>*Ibid.*, 4.

<sup>30</sup>*Ibid*

Semuanya itu mengambil corak adabi ijtima>'i> (corak sastra budaya kemasyarakatan).<sup>31</sup>Yakni, suatu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat serta usaha-usaha untuk menanggulangi penyakit-penyakit atau masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk ayat-ayat dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dengan bahasa yang mudah dimengerti dan indah didengar.<sup>32</sup>

Adapun metode penulisan dan sistematika *Tafsi>r al-Mara>ghi>* sebagaimana dikemukakan dalam Muqaddimah Tafsirnya adalah sebagai berikut:

1. Menyampaikan ayat-ayat di awal pembahasan.

Al-Maraghi memulai setiap pembahasan dengan mengemukakan satu atau beberapa ayat al-Qur'an yang mengacu kepada suatu tujuan yang menyatu.<sup>33</sup>

2. Menjelaskan kosa kata atau mufradat.

Al-Mara>ghi menjelaskan pengertian kata-kata secara bahasa, jika memang terdapat kata-kata yang dianggap sulit dipahami oleh para pembaca.<sup>34</sup>

3. Menjelaskan pengertian ayat-ayat secara global.

Langkah ini diambil agar sebelum memasuki penafsiran yang menjadi topik utama, para pembaca terlebih dahulu telah mengetahui makna ayat-ayat secara umum.<sup>35</sup>

<sup>31</sup>Ali Hasan Al-'Arid, *Tari>kh 'Ilm al-Tafsi>r wa Mana>hij al-Mufassiri>n (Sejarah dan Metodologi Tafsir)*, (Jakarta: CV Rajawali Pers, 1992), 72.

<sup>32</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1999), 73.

<sup>33</sup>*Tafsi>r al-Mara>ghi>*, *op.cit.*, Jilid 1, h.16

<sup>34</sup>*Ibid*

<sup>35</sup>*Ibid*

#### 4. Mencantumkan asbab al-Nuzul (Sebab-sebab Turun Ayat).

Al-Maraghi berusaha mencari informasi riwayat yang shahih mengenai asbabal-nuzul yang menjadi pegangan para mufassir. Masalah ini dipandang cukup penting, karena bagaimanapun juga pengetahuan tentang asbab al-nuzul akan membantu mufassir dalam memahami ayat-ayat al-Qu'ran.<sup>36</sup>

#### 5. Meninggalkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan.

Al-Maraghi sengaja meninggalkan istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan, seperti sharaf, nahwu, balaghah, dan sebagainya, walaupun hal ini telah banyak terjadi dalam tafsir-tafsir sebelumnya. Istilah-istilah itu, menurut al-Mara>ghi>, justru menjadi penghambat bagi para pembaca di dalam mempelajari tafsir al-Qur'an. Para pembaca masih saja menjumpai persoalan-persoalan pelik yang sulit dimengerti dalam kitab tafsir, sehingga tujuan utama mempelajari tafsir terhambat.

Pembicaraan tentang ilmu-ilmu tersebut merupakan bidang tersendiri (spesialisasi),<sup>37</sup> yang sebaiknya tidak dicampuradukkan dengan tafsir al-Qur'an, namun ilmu-ilmu tersebut sangat penting diketahui dan dikuasai oleh seorang mufassir.

#### 6. Gaya bahasa yang mudah dipahami

Al-Maraghi menyadari bahwa kitab-kitab tafsir terdahulu disusun dengan gaya bahasa yang sesuai dengan para pembaca ketika itu. Namun karena pergantian masa selalu diwarnai dengan ciri-ciri khusus, baik paramasastra, tingkah laku dan kerangka berpikir masyarakat, maka wajar, bahkan wajib bagi

---

<sup>36</sup>*Ibid.*, 17

<sup>37</sup>*Ibid.*, 360



mufassir masa sekarang untuk memperhatikan keadaan pembaca dan menjauhi pertimbangan keadaan masa lalu yang tidak relevan lagi. Karena itu al-Maraghi merasa berkewajiban memikirkan lahirnya sebuah kitab tafsir yang mempunyai warna tersendiri dan dengan gaya bahasa yang mudah dicerna oleh alam fikiran saat ini, sebab setiap orang harus diajak bicara sesuai dengan kemampuan akal mereka.

Dalam menyusun kitab tafsir ini al-Maraghi tetap merujuk kepada pendapat-pendapat mufassir terdahulu sebagai penghargaan atas upaya yang pernah mereka lakukan. Beliau mencoba menunjukkan kaitan ayat-ayat al-Qur'an dengan pemikiran dan ilmu pengetahuan lain. Untuk keperluan itu, beliau sengaja berkonsultasi dengan orang-orang ahli di bidangnya masing-masing, seperti dokter, astronom, sejarawan dan orang-orang ahli lainnya untuk mengetahui pendapat-pendapat mereka.<sup>38</sup>

#### 7. Seleksi terhadap kisah-kisah Israiliat.

Al-Maraghi melihat salah satu kelemahan kitab-kitab tafsir terdahulu adalah dimuat di dalamnya cerita-cerita yang berasal dari Ahli Kitab (*Isra'iliyat*), padahal cerita tersebut belum tentu benar. Karena pada dasarnya fitrah manusia, selalu ingin mengetahui hal-hal yang masih bersifat mubham (samar-samar), dan berupaya menafsirkan hal-hal yang dianggap sulit untuk diketahui. Terdesak oleh kebutuhan tersebut, justru mereka mengidentifikasi permasalahan kepada Ahli Kitab, baik kalangan Yahudi maupun Nasrani.

---

<sup>38</sup>*Ibid.*, 18

Apalagi Ahli Kitab yang telah memeluk agama Islam seperti: Abdullah ibnu Salam, Ka'ab bin al-Ahbar, Wahab bin Munabbih. Ketiga orang ini menceritakan kepada ummat Islam kisah-kisah yang dianggap sebagai interpretasi hal-hal yang sulit dalam al-Qur'an.<sup>39</sup> Mereka tak obahnya seperti orang yang mencari kayu bakar di kegelapan malam hari, mengumpulkan apa saja yang dapat dibakar tanpa memilih lagi. Apa yang mereka kisahkan itu tanpa ada proses seleksi.<sup>40</sup> Bahkan sama sekali tidak mempunyai nilai-nilai ilmiah sehingga banyak yang kotradiksi dengan aturan-aturan Islam.

Zaman sekarang sedikit saja menyimpang dari norma-norma Islam, maka dengan segera cepat diketahui dimana letak kesalahan tersebut, karena banyak orang-orang pintar ahli di bidangnya masing-masing. Mereka ini secara sembarangan memberikan kisah-kisah ummat terdahulu yang terdapat dalam al-Qur'an kemudian dikutip oleh mufassir Islam dijadikan sebuah tafsir, sehingga banyak kita jumpai hal-hal yang menyimpang dari norma agama, bertentangan dengan akal sehat, bertentangan dengan realita yang terjadi. Lagi pula kisah-kisah tersebut tidak rasional, tidak mengandung nilai ilmiah, jauh dari harapan ummat jika kita bandingkan dengan penemuan-penemuan generasi sesudahnya. Ahmad Musthafa al-Maraghi menghindari kisah-kisah ummat terdahulu, kecuali kisah tersebut sesuai dengan norma agama, terpelihara dari perselisihan. Cara inilah yang paling baik dan bisa dipertanggungjawabkan di dalam penafsiran al-Qur'an. Sudah barang tentu hasilnya pun akan banyak dirasakan dikalangan masyarakat

---

<sup>39</sup>*Ibid.*,19

<sup>40</sup>*Ibid*

berpendidikan yang biasanya tidak mudah percaya terhadap sesuatu tanpa argumentasi dan bukti.<sup>41</sup>

Adapun yang menjadi literatur dalam menulis kitab tafsirnya antara lain:

1. *Ja'mi' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an* karya Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jariral-Thabari (w.310 H)
2. *Tafsir al-Kasysya>f* karya Abu al-Qasim Jar Allah Al-Zamakhshari (w. 538 H)
3. *Hasyiyah Tafsir al-Kasysya>f* karya Syaraf al-Din al-hasan bin Muhammad al-Tiby (w.713 H)
4. *Anwar al-Tanzil* karya al-Qadi Nasir al-Din Abdullah Ibn Umar al-Baidhawi (w. 692 H)
5. *Tafsir Abi al-Qasim al-Husain bin Muhammad* karya al-Raghib al-Asfahani(w. 500 H)
6. *Tafsir al-Basith* karya Imam Abu al-Hasan al-Wahidi al-Naisaburi (w. 468 H)
7. *Mafatih al-Ghaib* karya Fakhruddin al-Razi (w. 610 H)
8. *Tafsir al-Husain Ibn Mas'ud Al-Baghawi* (w. 516 H)
9. *Ghara'ib al-Qur'an* karya Nizham al-Din al-Hasan Ibn Muhammad al-Qummi
10. *Tafsir Ibnu Katsir* karya Abu al-Fida Isma'il Ibnu Katsir (w. 774 H)
11. *Al-Bahr al-Muhi karya Abu Hayyan Muhammad Ibn Yusuf al-Andalusi(w.745 H)*

---

<sup>41</sup>*Ibid.*,18

12. *Nazhm al-Durar fi> Tana>sub al-Ayat wa al-Suwar* karya Burhan al-Din Ibrahim bin Umar al-Biqa'i (w. 885 H)
13. *Tafsi>r Abi Muslim al-Asfahani* (w.459 H)
14. *Al- Tafsi>r Qa>dhi Abi Bakr al-Baqilani*
15. *Tafsi>r al-Sirraj al-Muni>r* karya al-Khatib al-Syarbini
16. *Ru>h al-Ma'a>ni>* karya al-Alusi (w.1270 H)
17. *Tafsi>r al-mana>r* karya Muh. Abduh dan Rasyid Ridha<sup>42</sup>
18. *Al-Jawa>hir fi> Tafsi>r al-Qur'an* karya Syaikh Thanthawi Jauhari (w. 1940M/1358 H)
19. *Sirah Ibn Hisyam*
20. *Fath al-Ba>ri>* karya Ibn Hajar al-'Asqalani (w. 852 H)
21. *Umdah al-Qa>ri>* karya Badruddin al-'Aini
22. *Lisa>n al-'Arab* karya Ibn Manzur al-Ifriqi (w.711 H)
23. *Syarh al-Qa>mus* karya Fairuzabadi (w.816 H)
24. *Asas al-Bala>ghah* karya az-Zamakhshari (w. 538)
25. *Al-Ahadits al-Mukhta>rah* karya Dhiya al-Maqdisi
26. *Thabaqat al-Syafi'iyyah* karya Ibn al-Subki
27. *Kitab al-Zawa>jir* karya Ibnu Hajar
28. *A'la>m al-Muwaqqi'in* karya Ibnu Taimiyah
29. *Al-Itqa>n fi> 'Ulu>m al-Qur'an* karya Al-Suyuthi
30. *Muqaddimah Ibnu Khaldun*<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup>Tafsi>r al-Mara>ghi>, 21

<sup>43</sup>*Ibid.*, 21-22

Demikianlah kitab-kitab tafsir yang dijadikan pedoman dan rujukan oleh al-Maraghi dalam menyusun tafsirnya. Dicantumkannya Kitab-kitab tersebut dalam muqaddimah Tafsirnya menunjukkan, bahwa pada dirinya tertanam kejujuran ilmiah dan sifat obyektif. Karena tidak semua mufassir dan pengarang mencantumkan rujukan yang dipergunakannya dalam menulis suatu karangan, termasuk tafsir.

